

TRADISI KASAMBU MASYARAKAT MUNA SULAWESI TENGGARA

Darminton Mondolalo

Universitas Sebelas November Kolaka, Sulawesi Tenggara

Pos-el: darmintonmondolalo@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Kasambu Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara. Penelitian bertujuan untuk membahas tentang struktur, konteks penuturan, proses penciptaan dan pewarisan, serta fungsi mantra dalam tradisi *kasambu* bagi masyarakat Muna Barat. Hasil penelitian ini dijadikan buku pengayaan pengetahuan tingkat SMA sebagai salah satu bentuk pelestarian tradisi *kasambu*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografis. Model etnografi mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Model ini berupaya mempelajari peristiwa kultural yang terjadi dalam masyarakat dan menyajikan pandangan hidup mereka sebagai obyek studi. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen penelitian dan teknik penelitian. Hasil analisis mendeskripsikan bahwa mantra menggunakan media penyampaian berupa bahasa Muna lisan. Kata-kata yang digunakan menduduki fungsi sintaksis yang mengemukakan satu pikiran pokok. Penggunaan mantra disesuaikan dengan konteks dan ko-teks tradisi *kasambu*. Unsur bunyi dalam mantra *kasambu* memberikan efek yang merdu dan khidmat. Fungsi *kasambu* bagi masyarakat Muna Barat sebagai sistem proyeksi, alat pendidikan karakter, dan alat pengesahan kebudayaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa mantra dalam kegiatan tradisi *kasambu* merupakan bagian dari sastra lisan yang memiliki ciri khas tersendiri, serta nilai religi dan sosial yang ada dalam mantra *kasambu* relevan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Kata Kunci: *kasambu, struktur dan fungsi mantra*

ABSTRACT

Kasambu Tradition Muna's Society of Southeast Sulawesi. The study aims to discuss about the structure, the narrative context, the process of creation and inheritance, as well as the functions of the mantra in the tradition of Western Muna *kasambu* for society. The results of this study be used as book knowledge enrichment level of high school as a form of preservation of traditions *kasambu*. The method used in this study is a qualitative ethnographic. Model ethnography describes culture as it is. This model seeks to study the cultural events that occur in the community and present their worldview as an object of study. Data collection research using research instruments and research techniques. The results of the analysis describes that spells using communication media such as Muna language spoken. Words that used to occupy the syntactic function that suggests a fundamental mind. The use of spells adapted to the context and co-text *kasambu* tradition. Elements of sound in *kasambu* spell effects melodious and solemn. *Kasambu* function for society Muna West as projection systems, character education tools, and tool validation culture. Results of the analysis showed that the mantra in the tradition *kasambu* activity is part of the oral literature has its own characteristics, as well as religious and social values that exist in *kasambu* spell relevant to learning in high school literature.

Keywords: *kasambu, structure and function of the spell*

PENDAHULUAN

Tradisi lisan dimiliki oleh setiap daerah yang ada di Indonesia. Masyarakat suku Muna merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masih kental dengan tradisinya. Pada umumnya, tradisi lisan suku Muna masih berlangsung pada masyarakat-masyarakat lokal yang mendiami pedalaman

Pulau Muna dan bermata pencaharian petani.

Seiring dengan perkembangan peradaban manusia yang semakin maju, tradisi lisan mulai terdesak, bahkan sebagian punah dari masyarakat. Salah satu tradisi lisan yang perlu disadari kepunahannya adalah tradisi *kasambu* yang ada pada

masyarakat suku Muna. Tradisi *kasambu* merupakan salah satu tradisi dalam siklus hidup yang sarat dengan muatan nilai-nilai penting dalam kehidupan. Hal ini untuk mencegah pandangan negatif masyarakat lain tentang proses kehamilan seorang perempuan. Bagi masyarakat suku Muna tradisional, tradisi *kasambu* melegitimasi bahwa anak yang dikandung seorang perempuan merupakan hasil dari perkawinan yang sah.

Secara etimologi kata *kasambu* (bahasa Muna) berasal dari kata *sambu* yang berarti suap, mendapat afiks *ka* yang membentuk kata kerja. Dengan demikian, kata *kasambu* berarti melakukan kegiatan menyuapi atau memberi makan kepada pasangan suami istri pada kehamilan pertama. Tradisi *kasambu* ini dipimpin oleh seorang *sando* (dukun beranak) dan dibantu oleh *modhi* (imam). *Sando* merupakan seseorang yang mengetahui seluk beluk tradisi *kasambu* sedangkan *modhi* merupakan seseorang yang mampu membaca doa-doa dalam kegiatan tradisi *kasambu*.

Tradisi *kasambu* merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang dilakukan selama kehamilan anak pertama dengan maksud agar bayi yang dikandungnya lahir dengan mudah dan selamat sehingga anak mendapatkan kebahagiaan hidup di kemudian hari. Biasanya tradisi ini dilakukan pada usia kandungan antara 6-8 bulan. Pada saat *kasambu* seorang ibu muda diberi petunjuk-petunjuk bagaimana menjadi seorang ibu yang baik dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh seorang suami selama istrinya mengandung.

Sebagian masyarakat suku Muna saat ini tidak lagi menganggap tradisi *kasambu* sebagai sesuatu yang penting untuk dilakukan serta tidak perlu dipelajari oleh generasi muda dengan berbagai alasan. Selain itu, orang tua yang mengetahui kegiatan tradisi *kasambu* semakin hari semakin sedikit jumlahnya serta telah berusia lanjut. Kondisi ini menyebabkan

makin tergesurnya nilai-nilai tradisi *kasambu*. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus, maka cepat atau lambat tradisi ini akan punah dan hanya menjadi sebuah dongeng bagi generasi muda suku Muna yang akan datang.

Tradisi *kasambu* dipimpin oleh seorang *sando*. *Sando* adalah seseorang yang mengetahui seluk-beluk tradisi *kasambu* dan tuturan-tuturan berupa mantra yang merupakan syarat sah kegiatan *kasambu*. Kurangnya minat generasi muda suku Muna untuk mempelajari mantra-mantra tersebut menjadi motivasi penting bagi penulis untuk melakukan penelitian guna melestarikan salah satu warisan tradisi lisan berupa mantra-mantra dalam kegiatan tradisi *kasambu*. Selain sebagai salah satu bentuk pelestarian tradisi *kasambu*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan dan pembelajaran, terutama perkembangan sastra daerah.

Adapun yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah bagaimanakah struktur teks mantra tradisi *kasambu*, bagaimanakah konteks penuturan dalam tradisi *kasambu*, bagaimanakah proses penciptaan dan pewarisan tradisi *kasambu*, bagaimanakah fungsi dan nilai tradisi *kasambu*, bagaimanakah penyusunan bahan ajar untuk pembelajaran puisi lama di SMA dengan memanfaatkan kajian mantra tradisi *kasambu*. Studi ini diarahkan untuk mendeskripsikan kegiatan *kasambu* dan menganalisis fungsinya bagi masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat suku Muna yang mendiami pulau Muna dan pulau lain di Indonesia. Kegiatan ilmiah ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan tentang budaya lokal masyarakat suku Muna di Sulawesi Tenggara. Manfaat praktis penelitian ini adalah pendokumentasian dan pelestarian tradisi *kasambu* masyarakat Muna Barat sebagai salah satu bagian tradisi

lisan dan budaya Nusantara. Manfaat lain adalah untuk menumbuhkan motivasi dan sikap kepemilikan budaya sekaligus memberikan identitas kultural masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai inspirasi bahan ajar di sekolah khususnya dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis tradisi lisan.

Keberadaan sastra lisan di tengah-tengah suatu etnik bukanlah tanpa maksud. Tidak ada karya seni mana pun yang berfungsi dalam situasi kosong Teeuw dalam Effendi (2012: 299). Hal ini sejalan dengan pandangan Fatmawati (2013: 179-180) yang menyatakan bahwa sejak dahulu, masyarakat menjadikan sastra lisan sebagai alat pendidikan dalam rangka menyampaikan ajaran-ajaran yang berguna untuk membangun karakter. Sastra lisan memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya motivasi untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Hal ini didapat dari pemahaman dan pengamalan nilai-nilai positif yang disampaikan dalam sastra lisan.

Dalam konteks kelisanan, mantra merupakan salah satu bagian dari puisi lisan. Pada masyarakat tradisional, mantra bahkan dimiliki oleh setiap orang dewasa dan dipergunakan sesuai fungsinya masing-masing. Sugiarto (2015: 91) menyatakan bahwa mantra diyakini sebagai bentuk sastra lisan paling tua yang dimiliki oleh masyarakat Melayu. Pada pandangan lain, Kurniati (2011: 38) menyatakankan bahwa mantra merupakan salah satu bentuk puisi rakyat, di samping ungkapan tradisional, peribahasa dan teka-teki. Mantra berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu erat kaitannya dengan persepsi masyarakat terhadap makna penyakit atau suatu kepercayaan lain.

Berdasarkan sifat dan akibat mantra terhadap kehidupan manusia, mantra dapat

digolongkan menjadi dua yaitu mantra kejahatan (mantra ilmu hitam) dan mantra kebaikan (ilmu putih). Selain berdasarkan sifat dan akibatnya, mantra dapat digolongkan menurut kandungan magisnya yaitu mantra syirik (mantra yang penggunaannya bersekutu dengan setan) dan mantra tauhid (mantra yang penggunaannya dilandasi kepercayaan kepada Tuhan). Berdasarkan isi dan fungsinya, mantra dapat digolongkan menjadi lima golongan besar yaitu (a) mantra penyucian roh, (2) mantra aji kejayaan yang meliputi mantra aji kedikdayaan dan mantra pengasihian, (c) mantra pertanian, (d) mantra pengobatan, (e) mantra komunikasi magis yang mencakup mantra suguah sesaji, mantra pemanggil roh, dan mantra pengusir roh (Sukatman, 2009: 61-62).

Mantra yang merupakan hasil cipta masyarakat tradisional memiliki keunikan tersendiri dalam eksistensinya sebagai sebuah karya sastra. Mantra hadir sebagai hasil dari jawaban fenomena-fenomena kehidupan yang terjadi pada masyarakat tradisional. Dengan melahirkan mantra maka masyarakat tradisional berusaha menguraikan kendala-kendala yang mereka hadapi sehingga bisa mencapai kehidupan yang ideal dan dinamis. Sebagai hasil karya sastra yang berkembang pada masyarakat yang belum mengenal aksara, bahasa mantra memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan hasil karya sastra modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model etnografi. Model etnografi mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Endraswara (2012: 50) mengatakan penelitian etnografi untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Model ini berupaya memelajari peristiwa kultural yang terjadi dalam masyarakat dan menyajikan pandangan hidup mereka sebagai obyek penelitian/studi. Model tersebut digunakan

untuk mendeskripsikan kegiatan tradisi *kasambu* dan tuturan-tuturan mantra yang digunakan selama proses kegiatan *kasambu* berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, struktur berasal dari kata *scructura* bahasa Latin, yang berarti bentuk atau bangun (Ratna, 2008: 88). Luxemburg (1989: 51) menyatakan bahwa suatu teks bila dilihat sebagai struktur linguistik, teks harus memenuhi persyaratan tertentu yang berbeda dengan persyaratan bila teks kita lihat sebagai sesuatu yang berfungsi dalam suatu komunikasi. Teks dalam konteks ini membedakan strukturnya dari segi linguistik dan fungsi komunikasi.

Mantra tradisi *kasambu* secara keseluruhan berjumlah sebanyak dua puluh dua mantra. Mantra-mantra tersebut terbagi dalam empat kegiatan *kasambu* yaitu kegiatan *kafosampu* terdiri atas tiga mantra, kegiatan *kakadiu* terdiri atas dua belas mantra, kegiatan *dofopakeda* terdiri atas lima mantra, dan kegiatan *kasambu* yang terdiri atas dua mantra.

Mantra Kasambu

Allahuma salli'alla

Afogampi balaando mie nisambuku ini wetehi tingkulu wetompano numana balaando. Tanda ngkaasi bula ngkaasi bunga ngkaasi. Bismillah.

Astagfirullah Astagfirullah Astagfirullah Astagfirullah toba Astagfirullah toba Astagfirullah toba Wa asyhadu anna Muhammadan rasulullaah Sakaasi aku saingga wa aku la adji samuntiasa la adji barakati wailahukum barakati bismillah.

Mariwu-riwu malaenda mositajha mositahili bhari-bharie morae sania moasianda.

Nsala sawatu malaingka bhahija biiba binasa bhari-bharie morae sanea moasiane Saheaku bidadari bidhaini sullatani lilahitaala

Bura ngkaasi sakaasi aku saheaku bidadari rasullulah

Suko baeaa nakowara namika bhari-bharie morae sanea moasiane.

Wambano Fatima kau-kaudarano malaekati kalengkano surugaa ere manangku bea tingku Bismillah.

Mantra *kafosampu*, *Allahumma salli'ala* jika dilihat dari strukturnya, terdiri atas satu kalimat yang berupa seruan pengharapan keberkahan dari Tuhan yang diucapkan oleh *sando*, *modhi*, dan peserta *kasambu* secara bersama-sama. Di dalam kalimat tersebut, dari unsur fungsi kalimat *Allahumma salli'ala* bertindak sebagai predikat; berkategori verba; dan berperan sebagai perbuatan. Baris mantra tersebut jika dilihat dari unsur fungsi kalimatnya bahwa *A-* pada kata *afogampi* berfungsi sebagai subjek, berkategori nomina, dan berperan sebagai pelaku; *-fogampi balaando* berfungsi sebagai predikat, berkategori verba, dan berperan sebagai perbuatan; *mie nisambuku ini* berfungsi sebagai objek, berkategori nomina, dan berperan sebagai sasaran; *wetehi tingkulu wetompano numana balaando* berfungsi sebagai keterangan tempat, berkategori nomina dan berperan sebagai keterangan tempat.

Baris kedua mantra *kakadiu*, *tanda ngkaasi bula ngkaasi bunga ngkaasi* berupa mantra kepada peserta *kasambu* agar semua yang melihat mereka merasa sayang. Dalam mantra tersebut dapat dikaji dari unsur fungsi kalimatnya yaitu *tanda* berfungsi sebagai objek; berkategori nomina; berperan sebagai penderita. *Ngkaasi* berfungsi sebagai predikat; berkategori verba; berperan sebagai perbuatan. *Bula* berfungsi sebagai subjek; berkategori nomina; berperan sebagai pengalam. *Bunga* berfungsi sebagai predikat; kategori nomina; dan berperan sebagai pengalam. Kata *bismillah* berfungsi sebagai predikat, berkategori verba serta berperan sebagai perbuatan. Dilihat dari unsur sintaksisnya maka kata *astagfirullah toba* berfungsi

sebagai predikat; berkategori verba; dan berperan sebagai perbuatan. Kalimat *wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah* berfungsi sebagai predikat; berkategori verba; dan berperan sebagai perbuatan. Baris kesebelas mantra *kakadiu* yaitu *sakaasi aku saingga wa aku la adji samuntiasa la adji barakati wailahukum barakati*. Kata *sakaasiaku saingga wa aku* berfungsi sebagai subjek; berkategori klausa nomina; dan berperan sebagai pelaku. Kata *la adji samuntiasa la adji barakati*, berfungsi sebagai predikat; berkategori klausa verba; dan berperan sebagai perbuatan. Kata *wailahukum barakati* berfungsi sebagai pelengkap; berkategori keterangan; dan berperan sebagai penderita.

Baris pertama mantra *dofopakeda, suko baeaa nakowara namika bhari-bharie morae sanea moasiane*. Di dalam kalimat tersebut jika dikaji dari unsur fungsi kalimat *suko baea* bertindak sebagai predikat; berkategori frasa verba; dan berperan sebagai perbuatan. *Nakowara namika* bertindak sebagai keterangan; berkategori verba; dan berperan sebagai keadaan. *Bhari-bharie morae sanea moasiane* bertindak sebagai pelengkap; berkategori klausa nomina; berperan sebagai penderita. *nsala sawatu mala ingka bhahija biiba binasa bhari-bharie morae sanea moasiane*. Dilihat dari unsur fungsi kalimat maka kalimat *nsala sawatu* bertindak sebagai predikat; berkategori frasa verba; dan berperan sebagai perbuatan. *Mala ingka bhahija biiba binasa* berfungsi sebagai keterangan; berkategori verba; dan berperan sebagai keadaan. *bhari-bharie morae sanea moasiane* berfungsi sebagai pelengkap; berkategori klausa nomina; dan berperan sebagai sasaran.

Saheaku bidadari bidhaini sullatani lilahitaala. Kalimat *saheaku bidadari* bila dikaji dari fungsi kalimat maka bertindak sebagai subjek; berkategori nomina; dan berperan sebagai pengalam. *Bidhaini sullatani lilahitaala* berfungsi sebagai keterangan; berkategori frasa verba; dan

berperan sebagai sebab. *Bura ngkaasi sakaasi aku saheaku bidadari rasullulah*. Kalimat *bura ngkaasi* bila dikaji dari fungsi kalimat, berfungsi sebagai subjek; berperan sebagai sebab; dan berkategori nomina. *Sakaasi aku saheaku* berfungsi sebagai predikat; berperan sebagai perbuatan; dan berkategori verba. Kata *bidadari rasullulah* berfungsi sebagai objek, berkategori nomina dan berperan sebagai penerima. *mariwu-riwu malaenda mositajha mositahili bhari-bharie morae sania moasianda*. Kalimat *mariwu-riwu malaenda* kalimat tersebut jika dikaji dari fungsi kalimat maka bertindak sebagai subjek; berkategori dan berperan sebagai pelaku. Kata *mositajha* berfungsi sebagai predikat; berkategori verba; dan berperan sebagai perbuatan; kalimat *mositahili bhari-bharie morae sanea moasianda* jika dilihat dari fungsi kalimat maka bertindak sebagai pelengkap; berkategori sebagai klausa nomina; dan berperan sebagai penderita.

Baris pertama mantra *kasambu, wambano Fatima kau-kaudarano malaekati kalengkano surugaa ere manangku bea tingku*. Kalimat tersebut jika dikaji dari unsur fungsi kalimat *wambano Fatima* bertindak sebagai subjek; berkategori frasa nomina; dan berperan sebagai pelaku. *kau-kaudarano malaekati* bertindak sebagai predikat; berkategori frasa verba; dan berperan sebagai perbuatan. *kalengkano surugaa ere manangku bea tingku* bertindak sebagai keterangan; berkategori frasa nomina; berperan sebagai tempat.

Konteks Penuturan

Sibarani (2012: 322-330) menyatakan bahwa peranan konteks sangat penting dalam kajian tradisi lisan. Pemaknaan unsur-unsur lingual teks tradisi lisan sangat bergantung pada konteks disamping ko-teks. Adapun beberapa jenis konteks yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan tradisi lisan adalah konteks budaya, konteks sosial, konteks situasi, dan konteks ideologi. Dalam kegiatan tradisi

kasambu ini konteks budaya terbagi menjadi empat yaitu anggota keluarga melakukan pertemuan, penentuan hari baik, mempersiapkan perlengkapan kegiatan *kasambu*, memanggil *sando* dan *modhi*. Konteks sosial meliputi stratifikasi sosial, perbedaan tempat, perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan usia. Konteks situasi meliputi kegiatan *kafosampu*, kegiatan *kakunde*, kegiatan *kakadiu*, kegiatan *katowesi*, kegiatan *dofopakeda*, dan kegiatan *kasambu*.

Penciptaan dan Pewarisan Tradisi

Kasambu

Proses penciptaan mantra dalam kegiatan tradisi *kasambu* adalah terstruktur. Penutur (*sando*) menuturkan mantra tersebut berdasarkan hafalan dari pewaris sebelumnya. *Sando* menyebutkan bahwa selain dihafal, supaya mantra tersebut tetap diingat dan tidak dilupa, seorang *sando* sering mengajak sang murid untuk melihat secara langsung kegiatan tradisi *kasambu*. Bahkan kadang-kadang sang murid diberi tugas khusus oleh *sando*. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan kembali tahapan-tahapan kegiatan tradisi *kasambu* dan mantra-mantra yang digunakan. Dengan kondisi yang diciptakan ini, murid bisa memahami dengan benar tahapan-tahapan yang dilakukan dari awal sampai akhir sebuah kegiatan tradisi *kasambu*.

Mantra-mantra dalam tradisi *kasambu* ini diciptakan oleh para leluhur dan diajarkan kepada penerusnya atau anak cucunya untuk diamalkan. Hal ini terjadi dalam konteks dan tempat tertentu. Mantra dalam tradisi *kasambu* tidak terlepas dan terpisahkan dari rangkaian proses pelaksanaan kegiatan *kasambu*. Seperti halnya mulai dari kegiatan *kafosampu*, kegiatan *kakunde*, kegiatan *kakadiu*, kegiatan *katowesi*, kegiatan *dofopakeda*, kegiatan baca kenduri, dan kegiatan *kasambu*. Hal itu menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tradisi *kasambu* dengan mantra yang diucapkan. Hubungan

ini dapat menimbulkan efek kesakralan dari rangkaian tata cara kegiatan *kasambu* dari tiap-tiap mantra yang dituturkan.

Seseorang yang telah diwarisi mantra tentu tidak serta merta mendapatkan kewenangan untuk mewariskannya kepada siapa saja. Terkadang, proses pewarisannya sangat bergantung pada persoalan magis yang menyertainya. Seseorang yang telah mendapatkan mantra, tidak lantas menjadi murid. Hal ini terjadi karena dalam pewarisan mantra ada hal-hal magis yang harus dilewati agar mantra yang dipelajarinya menjadi ampuh.

Sistem pewarisan mantra-mantra dalam kegiatan tradisi *kasambu* berasal dari satu garis keturunan saja dan disebut proses pewarisan secara vertikal. Seorang *sando* tidak bisa mengajarkan langsung mantra-mantra dalam kegiatan tradisi *kasambu* kepada anaknya tanpa ada bisikan gaib dari para leluhur melalui mimpi. Yang bisa berguru langsung dari *sando* adalah cucu dari *sando* tersebut. Atau dengan kata lain *sando* hanya bisa mengajarkan kepada cucunya langsung mantra-mantra dalam kegiatan tradisi *kasambu*. Oleh sebab itu, keberadaan *sando* dalam sebuah komunitas masyarakat sangat terbatas.

Calon *sando* tersebut kemudian diajarkan mantra, tata cara kegiatan tradisi *kasambu* oleh *sando*. Mantra dan tata cara diajarkan oleh *sando* ketika calon *sando* menyatakan kesiapannya menjadi *sando*. Setelah calon *sando* menyetujui dan bersedia menjadi *sando*, *sando* kemudian mengarangina calon *sando* tersebut selama beberapa malam. Selama masa karantina ini, calon *sando* tidak boleh bertemu dengan keluarganya. Calon *sando* dikarantina dalam sebuah ruangan khusus dan duduk di atas selambar kain putih. Seorang calon *sando* sebelum masuk masa karantina harus menyiapkan ayam kampung warna putih sebanyak dua ekor (satu jantan dan satu betina), beras satu mangkuk besar, satu biji telur ayam kampung yang masih baru, uang sen sebanyak mahar adat calon *sando*, kain

putih sepanjang dua meter sebanyak dua lembar. Bahan-bahan material tersebut merupakan syarat mutlak untuk berguru menjadi *sando*.

Satu hal yang menjadi perhatian penting dalam proses pewarisan mantra *kasambu* ini dari *sando* ke calon *sando* adalah usia dan kematangan berpikir seorang calon *sando*. Kriteria-kriteria dasar untuk menjadi seorang calon *sando* yaitu berjenis kelamin perempuan, telah menikah, memiliki tabiat yang baik, punya keberanian, dan harus ada hubungan kekeluargaan antara *sando* dan calon *sando* serta berumur di atas 35 tahun.

Pewarisan mantra-mantra kegiatan tradisi *kasambu* bisa juga dilaksanakan secara horizontal. Pada masa sekarang ini, dengan perkembangan ilmu pengetahuan, mantra-mantra banyak dikejar untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu perlakuan *sando* dalam mewariskan mantranya kepada yang bertanya sangat berbeda. Seseorang yang berguru untuk kepentingan penelitian kadang hanya sebagian saja mantra yang diberikannya atau dengan kata lain mantra yang diberikan hanya garis-garis besarnya saja dan tidak mendalam. Kondisi ini tidak bisa dipungkiri karena hakikat mantra itu sendiri bagi masyarakat *sando* merupakan sesuatu yang tidak bisa diajarkan kepada semua orang dan bersifat pribadi. Kondisi ini dialami sendiri oleh peneliti, *sando* hanya memberi tahu mantra-mantra dalam kegiatan tradisi *kasambu* secara harfiah tanpa melalui mekanisme sakral. Setiap kali *sando* menuturkan mantranya maka *sando* tersebut selalu menghadap keluar rumah atau menunduk dan membelakangi peneliti. Hal ini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan kepada diri peneliti. Alasan lain bahwa peneliti dianggap bukan pewaris sah dan biasanya ketika mantra itu diajarkan kepada para peneliti, maka mantra itu dianggap sebagai sesuatu yang bisa dimainkan, dalam artian mantra tersebut bisa

diucapkan di mana saja dan kapan serta pada konteks yang berbeda-beda pula.

Fungsi dan Nilai Tradisi *Kasambu*

Pemakaian kata fungsi dalam ilmu antropologi, diartikan untuk menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam sistem yang terintegrasi. Salah satu fungsi dari ritual religi atau agama pada umumnya ialah untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat, Robertson Smith (dalam Koenjaraningrat, 2007: 67). Fungsi adalah kegunaan. Fungsi merupakan sesuatu yang menjadi kaitan antara satu hal dengan hal lain yang secara langsung atau tidak langsung menyatakan hubungan antara satu hal dengan pemenuhan kebutuhan tertentu (Nurjamilah, 2015: 129).

Secara umum, mantra tradisi *kasambu* memiliki fungsi religi dan fungsi sosial. Pada fungsi kepercayaan, mantra dapat mendatangkan keselamatan. *Sando* berharap kepada yang gaib agar tidak mengganggu peserta *kasambu* dalam menjalankan rutinitas kesehariannya. Melalui mantra, *sando* dapat berkomunikasi dengan dunia gaib dan menyampaikan harapan-harapannya bagi peserta *kasambu*. Pada fungsi sosial sebagai sistem proyeksi keinginan masyarakat pen-*sando*-nya.

Pada dasarnya manusia ingin hidup disayangi dan dikasihi. Hal ini terlihat pada beberapa baris mantra tradisi *kasambu*. Nilai yang dapat dipetik dari mantra-mantra ini yakni nilai religi atau agama. Masyarakat pendukungnya meyakini bahwa mantra-mantra tersebut dapat memberikan rasa kasih sayang dari sesamanya. Permohonan tersebut ditujukan kepada makhluk gaib dan leluhurnya. Mantra diucapkan sebagai media komunikasi yang paling ampuh untuk berkomunikasi dengan dunia gaib dan roh para leluhur demi mendapatkan rasa kasih sayang dari sesama manusia. Selain itu, dengan mengucapkan mantra keinginan dan harapan mereka akan terwujud dan terkabul.

Tradisi *kasambu* ini merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat pendukungnya, karena memiliki fungsi yang sangat erat dan dapat dirasakan untuk memenuhi suatu kebutuhan baik secara pribadi maupun secara kelompok. Dalam pelaksanaannya tradisi *kasambu* ini dapat mengikat rasa solidaritas para warga masyarakat. Mereka merasa berasal dan memiliki tradisi ini yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur mereka. Oleh karena itu, ada beberapa fungsi tradisi *kasambu* yang akan dikemukakan yaitu sistem proyeksi, alat pendidikan karakter dan alat pengesahan kebudayaan.

Bahan Ajar untuk Pembelajaran Puisi Lama di SMA dengan Memanfaatkan Kajian Mantra Tradisi Kasambu.

Tradisi *kasambu* merupakan sebuah tradisi yang hidup dan berkembang pada masyarakat di Kabupaten Muna Barat dan Kabupaten Muna. Tradisi ini ada dan berkembang sebelum dan setelah pengaruh kebudayaan Islam masuk di Indonesia. Sebagai bagian dari tradisi lisan masa lampau, tradisi ini mulai tergeser keberadaannya. Dalam tradisi *kasambu*, terdapat mantra-mantra yang merupakan bagian dari puisi lama yang perlu dilestarikan dan diperhatikan sebagai hasil dari kebudayaan daerah.

Salah satu cara yang cukup signifikan untuk memerhatikan dan melestarikan tradisi *kasambu* ini yaitu dengan memperkenalkan kembali pada dunia pendidikan di sekolah-sekolah umum maupun pendidikan luar sekolah melalui pembelajaran sastra lama (puisi lama). Melalui pembelajaran puisi lama diharapkan siswa lebih mengenali dan mencintai budayanya sendiri sehingga tradisi ini dapat terselamatkan dari ancaman kepunahan. Di sisi lain tradisi ini dapat menimbulkan rasa bangga terhadap karya sastra dari daerahnya.

Implementasi dari pembelajaran dan pengenalan puisi lama bukan untuk

mengajari siswa menggunakan mantra untuk kepentingan pribadi, akan tetapi lebih menekankan bahwa mantra merupakan salah satu bentuk sastra yang sudah sangat tua usianya dibandingkan dengan sastra-sastra modern. Selain itu, melalui pembelajaran mantra siswa dapat mengenal bahasa-bahasa klasik yang digunakan dalam mantra sehingga meningkatkan pengetahuan budaya dan mampu mengembangkannya.

SIMPULAN

Tradisi *kasambu* merupakan tradisi yang ada pada masyarakat Muna Barat, yang dilakukan pada masa kehamilan pertama bagi sepasang suami istri. Tradisi ini menjadi sangat penting bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini sejalan dengan ungkapan masyarakat pendukungnya yang berbunyi, “meskipun hanya dengan telur sebiju asalkan *kasambu* dilaksanakan”. Tradisi *kasambu* merupakan tradisi masyarakat untuk menandai adanya siklus kehidupan menyambut kelahiran anak pertama bagi pasangan suami istri dengan usia kehamilan sekitar 6-8 bulan.

Mantra yang digunakan merupakan syarat sah jalannya tradisi *kasambu*. Dengan adanya mantra, maka peserta *kasambu* (*nesambu*) dapat terhindar dari rasa was-was. Mantra-mantra tradisi *kasambu* diciptakan dalam konteks dan tempat tertentu dan menggunakan bahasa Muna sehari-hari, bahasa Muna masa lampau, dan sebagian mantra sudah dipengaruhi oleh budaya Islam. Hal ini, terkait dengan penuturan atau penutur.

Tradisi *kasambu* pada masyarakat Muna Barat dilaksanakan dalam suasana gembira dan khidmat. Keluarga dari *nisambu* termasuk tetangga ikut berpartisipasi sekaligus memberikan doa keselamatan dan memeriahkan tradisi ini.

Pada pelaksanaan tradisi *kasambu* terdapat waktu dan tempat pelaksanaan yang dianggap baik dan tepat. Untuk menentukan waktu yang baik dan tepat, biasanya bergantung kepada seseorang yang bisa

menentukan waktu-waktu yang baik dalam sehari maupun sejam. Tempat pelaksanaan tradisi *kasambu* ditentukan berdasarkan kesepakatan keluarga dari pasangan peserta *kasambu*.

Penyelenggara tradisi *kasambu* adalah seluruh keluarga dan kerabat dekat dari pasangan yang *nisambu*. Dalam pelaksanaannya, yang bertindak sebagai pemimpin upacara adalah *sando* dan *modhi*. *Sando* bertugas sebagai pemimpin jalannya *kasambu* karena mengetahui seluk beluk dan peralatan *kasambu* sementara *modhi* bertugas membaca doa-doa. selain itu terdapat dua orang pendamping (laki-laki dan perempuan) yang bertugas mengeramasi peserta *kasambu*.

Kegiatan tradisi *kasambu* terbagi dalam beberapa tahap. Tahap-tahap itu adalah (1) kegiatan *kafosampu*; (2) kegiatan *kakunde*; (3) kegiatan *kakadiu*; (4) kegiatan *katowesi*; (5) kegiatan *dofopakeda*; dan (6) kegiatan baca kenduri serta (7) kegiatan *kasambu*. Tahapan-tahapan kegiatan ini harus diselenggarakan secara berurutan dan harus dipandu oleh *sando* dan *modhi*. Setiap tahapan kegiatan memiliki makna masing-masing meskipun antara tahap yang satu dengan yang lain saling berkaitan.

Fungsi tradisi *kasambu* bagi masyarakat Muna Barat secara umum terbagi tiga yaitu sistem proyeksi, alat pendidikan, dan alat pengesahan kebudayaan. Selain itu, terdapat fungsi mantra *kasambu* yaitu fungsi religi dan fungsi sosial. Pada fungsi kepercayaan, mantra dapat mendatangkan keselamatan. *Sando* berharap kepada yang gaib agar tidak mengganggu peserta *kasambu* dalam menjalankan rutinitas kesehariannya. Melalui mantra *sando* dapat berkomunikasi dengan dunia gaib dan menyampaikan harapan-harapannya untuk peserta *kasambu*. Pada fungsi sosial sebagai sistem proyeksi keinginan masyarakat pendukungnya. Pada dasarnya manusia ingin hidup disayangi dan dikasihi. Hal ini terlihat pada beberapa baris mantra tradisi *kasambu*. Mantra-mantra ini

diyakini oleh masyarakat pendukungnya dapat memberikan rasa kasih sayang dari sesamanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendi, R. 2012. "Eksistensi Sastra Lisan *Mahalabiu* bagi Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan". *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol. 11 (2), hlm. 299.
- Endraswara, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fatmawati, A. 2013. Sastra Klasik sebagai Wahana Efektif dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Bahasa & Sastra Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol. 13 (2), hlm. 179-180.
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Kurniati & Ammya. Z.(tt). *Mengenal Sastra Melayu Bangka Prosa Puisi Pantun Mantra Drama*. Sungailiat: STKPMBB Press.
- Luxemburg, J. V., dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Nurjamilah, A. S. 2015. Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. Vol. 1 (2), hlm. 123-131.
- Ratna, N. K. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal: Kakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiarto, E. 2015. *Mengenal Sastra Lama, Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, dan Contoh*. Yogyakarta: Andi.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.